

ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA PROSESI PENYUSUNAN KUBA ULUN DI KEPULAUAN KEI MALUKU TENGGARA

Herni Yahelissa¹, Eca Wongsopatty², Muhammad Miftah Sabban³
Universitas Banda Naira¹, Universitas Banda Naira², Universitas Banda Naira³
Pos-el: herniyahelissa11@gmail.com¹, echa.wongsopatty@yahoo.com²,
sabban.354@gmail.com³

ABSTRAK

Kuba ulun merupakan makanan tradisional suku Kei yang disusun berbentuk menara, piramida atau rumah. Makanan ini dapat dijumpai pada acara-acara tertentu. Makanan tradisional ini harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak punah dimakan zaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Prosesi Penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei. Jenis penelitian berupa jenis kualitatif dan lokasi penelitian ini dilakukan di Ohoi (Desa) Langgur Kepulauan Kei dari bulan Juli sampai November. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 orang yaitu kepala Ohoi Holat dan orang penting yang ada di Ohoi Langgur. Data pada penelitian ini berupa tuturan lisan yang mengandung semiotika Ferdinand De Saussure dalam Prosesi Penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat, dan beberapa orang penting. Teknik pengumpulan data adalah menentukan narasumber, menyusun pertanyaan, wawancara, merekam, mengidentifikasi data sesuai dengan teori penelitian, dan di analisis sesuai dengan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure pada prosesi penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei terdapat 5 penanda dan 5 petanda. Makna dari prosesi penyusunan kuba ulun yaitu sebagai simbol harmonisasi pada kehidupan manusia.

Kata Kunci: Semiotika, Kuba Ulun, Kepulauan Kei.

ABSTRACT

Kuba ulun is a traditional Kei ethnic food arranged in the shape of a tower, pyramid or house. This food can be found at certain times. This traditional food must be protected and preserved so that it does not become extinct over time. The aim of this research is to determine the semiotic meaning of Ferdinand De Saussure in the procession of preparing Ulun Kuba on the Kei Islands. The type of research used was qualitative and the location of this research was conducted in Ohoi (Village) Langgur, Kei Islands from July to November. The subjects of this research consisted of 3 people, namely the leaders of Ohoi Holat and important people in Ohoi Langgur. The data in this research is in the form of oral speech containing the semiotics of Ferdinand De Saussure in the Procession of Preparing Ulun Kuba on the Kei Islands. The data sources in this research are government figures, community figures, and several important people. Data collection techniques are determining sources, composing questions, interviews, taking notes, identifying data according to research theory, and analyzing sources according to qualitative research. The results of the research using Ferdinand De Saussure's semiotic method in the process of composing Cuba Ulun in the Kei Islands contained 5 signifiers and 5 signifieds. The meaning of the process of preparing the kuba ulun is as a symbol of harmonization in human life.

Keywords: Semiotics, Cuba Ulun, Kei Islands.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal akan suku dan kekayaan budaya yang sangat beragam. Keanekaragaman budaya inilah yang menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar. Dari Sabang sampai Merauke kita semua mengetahui bahwa Indonesia memiliki banyak sekali tradisi, adat, budaya dan makanan yang berbeda-beda. Bahkan di setiap pulau yang ada di Indonesia terdapat beragam tradisi dan budaya, salah satunya adalah Kepulauan Kei.

Kepulauan Kei merupakan gugusan pulau yang secara administrasi merupakan wilayah Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual. Penduduk setempat menyebut kepulauan ini dengan nama Nuhu Evav atau Kepulauan Evav (Wahyudi, 2023). Mayoritas masyarakat di pulau ini bersuku Kei. Selain dikenal dengan tradisi dan budaya yang sangat beragam, pulau ini juga menyimpan banyak sekali makanan dan jajanan. Salah satunya makanan tradisional kepulauan kei yaitu Kuba Ulun.

Kuba ulun adalah makanan tradisional suku Kei yang disusun berbentuk menara, piramida, atau rumah dan dapat dijumpai pada acara-acara tertentu saja. Makanan tradisional ini harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak punah atau berubah-ubah karena pengaruh perkembangan zaman. Tidak semua orang di Kepulauan Kei yang mampu membuat dan menyusun kuba ulun, bahkan di kalangan orang tua atau anak-anak di Kecamatan Kei Kecil pun hampir tidak ada yang tau tentang makanan ini, namun hanya beberapa melalui peran orang-orang tua yang sudah ahli mereka yang mengetahui tentang makanan ini. Hal ini menjadi permasalahan bagi setiap generasi. Selain karena prosesnya yang rumit juga makna proses pembuatan dan penyusunan kuba ulun inilah yang menyebabkan banyak masyarakat yang tidak paham. Apalagi semiotika yang terkandung di dalamnya.

Terutama teori semiotika Ferdinand De Saussure yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah tanda yang menerangkan akan terjadinya petanda. Oleh sebab itu, kuba ulun sangatlah penting untuk dianalisis menggunakan kajian semiotika Ferdinand De Saussure.

Penelitian ini terfokus untuk mengetahui dan menganalisis makna Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Prosesi Penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei. Berdasarkan alasan di atas, maka penulis tertarik meneliti "Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Prosesi Penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei". Hasil penelitian ini bermanfaat untuk motivasi dan referensi agar setelah peneliti melakukan penelitian ini munculah penelitian-penelitian terbaru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat dan gambar yang berupa data-data non angka yang bersifat deskriptif Mafrudah & Sa'diah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika (Safiuddin, 2019).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan yang mengandung semiotika Ferdinand De Saussure dalam Prosesi Penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat, dan beberapa orang penting di Yayasan Siran Mas Evav.

Adapun prosedur penelitian yaitu menentukan narasumber yang sesuai dengan tujuan penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan teknis berupa wawancara dan dokumentasi dengan menyusun beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, kemudian data wawancara tersebut direkam dan ditulis untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengkategorikan data tersebut ke

dalam penanda dan petanda sesuai dengan teori Ferdinand De Saussure (Lamusa, Wongsopatty, & Kasmawati, 2023). Dalam hal ini peneliti juga dibantu dengan alat tulis berupa buku catatan, handphone, dan alat tulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kuba ulun adalah makanan tradisional suku Kei yang disusun berbentuk menara, piramida, atau rumah. Kuba ulun artinya mengupayakan, menciptakan, dan mendatangkan kesatuan-kesatuan pada suatu tempat serta melambangkan kerumitan persoalan. Makanan ini hanya dijumpai pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, acara tutup rumah, peresmian gereja, dan peresmian mesjid. Dalam hasil penelitian menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure pada prosesi penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei terdapat 5 penanda dan 5 petanda. Makna dari prosesi penyusunan kuba ulun yaitu sebagai simbol harmonisasi pada kehidupan manusia.

Pembahasan

Kuba ulun merupakan makanan tradisional suku Kei yang disusun berbentuk menara, piramida, atau rumah. Kata kuba ulun berasal dari bahasa Kei yaitu kuba dan ulun. Kuba artinya sesuatu yang bagus dan indah. Sedangkan ulun artinya kepala. Kuba ulun artinya mengupayakan, menciptakan, dan mendatangkan kesatuan-kesatuan pada suatu tempat serta melambangkan kerumitan persoalan (simbol harmonisasi). Kuba ulun dapat dijumpai pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, acara tutup rumah, peresmian gereja, dan peresmian mesjid (Tanlain & Rahail, 2024).

Pada acara tutup rumah, kuba ulun dibawa oleh ibu/nenek dari pemilik rumah dan beberapa benda pendamping dari kuba ulun seperti kain bugis dan piring keramik cina kuno. Semakin besar kuba ulun maka semakin banyak pula

benda-benda pendamping kuba ulun. Proses pemberian kuba ulun serta benda pendampingnya ini memiliki makna memberikan hidup. Artinya perempuan yang telah menikah kemudian menghidupi marga/mata rumah tersebut disimbolisasi dengan payudara; fungsinya untuk menyusui dan memberikan kehidupan serta penguatan kepada keturunannya. Kemudian pihak penerima membalasnya dengan memberi harta adat Kei berupa meriam. Makna dari meriam adalah menggambarkan sesuatu yang berharga. Pemberian balasan berupa meriam dari pihak penerima kepada pihak pemberi memiliki arti yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap ketulusan serta hadiah kepada pihak yang memberi (Silubun, 2024).

Adapun ritual adat sebelum membuat kuba ulun yaitu berisi ritual dimana bahan-bahan untuk membuat kuba ulun yakni sagu, kenari dan minyak diletakkan diatas emas asli kei serta terdapat tempat sirih, lalu di bacakan doa dengan menggunakan bahasa Kei. Jumlah pekerja untuk membuat kuba ulun yakni sekitar 4-6 orang perempuan, dimana masing-masing orang ini mempunyai tugas yang berbeda-beda mulai dari proses penumbukan kenari hingga proses penggorengan. Masyarakat di Kepulauan Kei mengartikan proses pembuatan kuba ulun sebagai proses yang suci dan sakral. Dimana 3 hari sebelum pembuatan kuba ulun, perempuan-perempuan yang bertugas untuk membuat makanan tersebut mereka harus bersih (tidak sedang haid) dan berpuasa (Tanlain & Rahail, 2024).

Hasil dalam penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian yaitu analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand De Saussure yang terdiri dari analisis signifier dan signified pada prosesi penyusunan Kuba Ulun di Kepulaun Kei. Dalam prosesi penyusunan kuba ulun terdapat beberapa konsep semiotika Ferdinand De Saussure yaitu signifier dan signified. Signifier (penanda) merupakan

elemen fisik dari sebuah tanda yang meliputi tanda, kata-kata, imager dan suara. Petanda merupakan suatu konsep mutlak yang didapat pada tanda fisik yang ada. Konsep mutlak yang dimaksud adalah sesuatu hal yang sudah ada pada sebuah tanda (Daniati, Musdolifah, & P, 2019). Berikut analisis mengenai teori semiotika berdasarkan konsep Ferdinand De Saussure.

a. *Prosesi 1 : Sebelum membuat kuba ulun, terdapat ritual adat dimana bahan-bahan untuk membuat kuba ulun yakni sagu, kenari dan minyak diletakkan diatas emas kemudian dibacakan doa dengan menggunakan bahasa Kei.*

Makna pada kalimat diatas adalah memohon kepada Tuhan dan leluhur agar dilancarkan dalam proses pembuatan serta agar kuba ulun tidak rusak dan kuat seperti emas. Oleh sebab itu, prosesi tersebut masuk ke dalam semiotika Ferdinand De Saussure. Maka dapat dilihat bahwa kata emas merupakan penanda. Sedangkan petanda dari kata itu adalah kuat.

Jumlah pekerja kuba ulun yaitu terdiri dari 4-6 orang wanita yang dianggap ahli dalam membuat makanan ini. Dimana 3 hari sebelum proses pembuatan kuba ulun mereka diwajibkan berpuasa dan bersih (tidak sedang haid). Kemudian pada saat hari dimana kuba ulun dibuat, sebelumnya mereka harus melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Setelah itu, barulah mereka masuk ke dalam sebuah ruangan khusus untuk membuat kuba ulun. Dimana setiap pekerja memiliki tugasnya masing-masing mulai dari proses penumbukkan kenari hingga proses penggorengan. Langkah-langkah untuk membuat kuba ulun yaitu tumbuk kenari yang sudah disiapkan hingga mengeluarkan minyak, kemudian campurkan kenari yang

sudah ditumbuk dengan sagu, lalu uleni adonan hingga kalis.

b. *Prosesi 2 : Setelah adonan kalis, kemudian adonan tersebut diukir menggunakan pisau khusus berbentuk motif bunga sesuai dengan cetakan yang telah diletakkan diatas adonan menjadi beberapa bagian.*

Makna dari prosesi ini yaitu adonan yang telah siap kemudian diukir sesuai dengan cetakan (mal) yang memiliki motif bunga yakni menggambarkan kebahagiaan di acara tersebut serta mengharapkan kebahagiaan kepada keluarga yang mempunyai hajatan, lalu diukir menjadi beberapa bagian. Jumlah bagian kuba ulun terdiri dari 8 sisi, 2 dasar, 4 sayap dan 1 puncak. Setelah adonan diukir, lalu adonan tersebut digoreng diatas wajan khusus dan menggunakan sedikit minyak.

Adapun semiotika Ferdinand De Saussure pada prosesi tersebut yaitu pada kalimat “berbentuk motif bunga” sebagai penanda. Sedangkan petandanya adalah menggambarkan kebahagiaan di acara tersebut serta mengharapkan kebahagiaan kepada keluarga yang mempunyai hajatan.

c. *Prosesi 3 : Setelah bagian-bagian tersebut sudah digoreng barulah mereka mulai menyusun kuba ulun. Proses ini mereka lakukan dengan cara kuba ulun disusun mulai dari bawah ke atas hingga berbentuk seperti piramida.*

Makna dari prosesi ini yaitu menyusun kuba ulun mulai dari bawah yakni menggambarkan kehidupan manusia yang harus dimulai dari bawah. Adapun semiotika Ferdinand De Saussure pada prosesi tersebut yaitu pada kalimat “disusun mulai dari bawah” sebagai penanda. Sedangkan petandanya adalah menggambarkan seperti kehidupan manusia yang harus dimulai dari bawah.

- d. *Prosesi 4 : Kemudian tiap-tiap bagian kuba ulun disatukan/ disambungkan dengan menggunakan lidi sebagai alat penyambung antara bagian 1 dengan bagian yang lainnya.*

Makna dari prosesi ini yaitu menyambungkan tiap-tiap bagian kuba ulun dengan menggunakan lidi sebagai alat penyambung. Selain fungsi lidi sebagai alat penyambung lidi ini juga memiliki arti yaitu mempersatukan semua pihak untuk dapat bersama-sama menyukseskan suatu acara/hajatan. Adapun semiotika Ferdinand De Saussure pada prosesi ini yaitu pada kata “lidi” sebagai penanda. Dan penandanya adalah mempersatukan semua pihak untuk dapat bersama-sama menyukseskan suatu acara/hajatan

- e. *Prosesi 5 : Setelah semua bagian sisi, dasar, dan sayap disambungkan. Kemudian barulah mereka meletakkan 1 bagian dari kuba ulun yaitu bagian puncaknya diatas kuba ulun yang sudah berbentuk seperti piramida.*

Makna dari prosesi ini adalah meletakkan puncak kuba ulun yang bentuknya dapat disesuaikan dengan jenis acara misalnya acara peresmian mesjid maka bentuk dari puncak ini yaitu berbentuk seperti kuba pada mesjid. Selain itu puncak pada kuba ulun ini juga mempunyai arti yaitu menggambarkan seorang pemimpin bisa merangkul keluarga/masyarakat menjadi satu persatuan yang utuh. Oleh sebab itu, prosesi ini termasuk dalam semiotika Ferdinand De Saussure. Maka, penanda pada prosesi ini yaitu terletak pada kalimat “puncak kuba ulun”. Sedangkan petandanya adalah menggambarkan seorang pemimpin bisa merangkul keluarga/masyarakat menjadi satu persatuan yang utuh.

Berikut dibawah ini adalah gambar proses pembuatan kuba ulun di Ohoi Langgur.

1. Pembuatan kuba ulun yang dilakukan oleh Empu



2. Kuba Ulun yang sudah jadi



4. SIMPULAN

Kuba ulun adalah makanan tradisional suku Kei yang disusun berbentuk menara, piramida, atau rumah. Kuba ulun artinya mengupayakan, menciptakan, dan mendatangkan kesatuan-kesatuan pada suatu tempat serta melambangkan kerumitan persoalan. Makanan ini hanya dijumpai pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, acara tutup rumah, peresmian gereja, dan peresmian mesjid. Dalam hasil penelitian menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure pada prosesi penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei terdapat 5 penanda dan 5 petanda. Makna dari prosesi penyusunan kuba ulun yaitu sebagai simbol harmonisasi pada kehidupan manusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

Daniati, Musdolifah, A., & P, K. H. (2019). Analisis Sosok Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De

- Saussure Pada Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye. *Kompetensi*, 12(1), 1-11.
- Lamusa, R., Wongsopatty, E., & Kasmawati. (2023). Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Sastra Lisan Kabata Kora-Kora Desa Selamon Kecamatan Banda. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 40-48.
- Nurhusna, N. (2020). Bentuk Tanda Dalam Wacana Iklan Advertorial Media Massa Cetak. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 10-19.
- Pradila, N. D., Matanari, E., & Sari, S. (2021). Eksplorasi Legenda Danau Sicike-Cike Dan Transformasinya Menjadi Naskah Drama. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 109-117.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 824-831.
- Prasetya, K. H., Utami, K. P., & Indriawati, P. (2024). Analysis Of Language Errors At The Morphological Level In Anecdote Text Writing Of Class X Students MP (Marketing Management) Of SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 63-68.
- Prautomo, A., & Wahyuni, W. (2022). Arketipe Pahlawan Sebagai Representasi Fantasi Remaja Dalam Novel Percy Jackson Sea Of Monsters Karya Rick Riordan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 394-412.
- Rosmiati, A., & Pertiwi, T. (2022). Analisis Stilistika Ujaran Tokoh Utama Dalam Film Dilan 1990 Dan Dilan 1991. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 163-171.
- Safiuddin, S. (2019). Analisis Semiotika Pada Cerita Rakyat Wandiu-Ndiu. *Jurnal Lakon*, 8(2), 78-86.
- Saragih, I. A., & Tampubolon, F. (2022). Analisis Tradisi Pangurason Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Semiotik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 148-154.
- Silubun, E. (2024, Januari 20). Kuba Ulun. (H. Yahelissa, Pewawancara)
- Sinaga, R. (2023). Analisis Semiotika Fedinan De Saussure Dalam Novel Garis Waktu Karya Fersa Besari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 261-273.
- Syafindra, M., Nurhaliza, B. C., Waruwu, I., & Syahfitri, D. (2019). Makna Semiotik Atap Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(2), 33-39.
- Tanlain, L., & Rahail, M. E. (2024, Januari 10). Kuba Ulun. (Penulis, & H. Yahelissa, Pewawancara)
- Tumangger, N., Harefa, F. P., Sitorus, E. Y., Ningsih, W., & Ariga, H. P. S. (2022). Eksplorasi Legenda "Air Terjun Simbilulu" Kabupaten Pakpak Bharat Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 184-190.
- Wahyudi, I. (2023, Oktober 31). Kepulauan Kei, sekeping surga tersembunyi di Maluku Tenggara. Dipetik Januari 20, 2024, dari antaranews: <https://m.antaranews.com/berita/3800193/kepulauan-kei-sekeping-surga-tersembunyi-di-maluku-tenggara>.